

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan proses timbal balik antara seorang pemimpin dengan orang yang dipimpin dalam suatu kelompok, dimana pemimpin mampu mengarahkan dan mempengaruhi, baik dalam pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain mampu mempengaruhi orang lain.¹ Dalam kepemimpinan diperlukan adanya kerjasama antar kelompok, saling terbuka untuk membentuk sebuah karakteristik kepemimpinan yang sesungguhnya, baik dalam bertukar pikiran, mengungkapkan ide atau gagasan, maupun dalam melaksanakan perintah yang telah direncanakan.

Kepemimpinan yang efektif dan bertanggung jawab dibutuhkan dalam agama Kristen. Menurut filosofi Kristen, kepemimpinan yang baik akan membawa organisasi menjadi sehat dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan Kristen didasarkan dalam nilai-nilai Alkitab, yang jadi dasar pengembangan kepemimpinan. Seorang pemimpin Kristen harus mampu memecahkan kesulitan, menyelesaikan konflik, dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara rekan kerja. Krisis, seperti bencana ekonomi, agama, lingkungan, pribadi, atau spiritual,

¹Benny Hutahtayan, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

akan menguji keterampilan kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen akan tetap fokus untuk mencapai visi dan tujuannya sambil memohon bantuan Tuhan. Menurut Yanto Paulus Herman, seorang pemimpin Kristen akan tetap mengandalkan tuntunan dan pertolongan Tuhan dan akan selalu mengutamakan umatnya.²

Untuk menjalankan kehidupan beragama dengan baik, dibutuhkan pemimpin yang dapat memimpin gereja. Oleh karena itu, sangat penting bagi laki-laki dan perempuan di gereja untuk memupuk pola pikir yang setara. Perjanjian Baru Alkitab menjelaskan kesetaraan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga perempuan tidak diabaikan dan beberapa posisi kepemimpinan gereja dapat dipegang oleh perempuan. Hal ini berarti bahwa meskipun pada masa lalu laki-laki sering kali memegang kendali kepemimpinan sebagai bagian dari manusia secara umum, hal ini tidak boleh membatasi perempuan yang juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dalam gereja.

Sejak berdirinya di tahun 1957, Gereja Toraja Jemaat Situru' Klasis Walenrang yang diamati, didominasi oleh pendeta laki-laki, majelis gereja laki-laki dengan jumlah sebanyak 23 orang dan perempuan 15 orang dari jumlah 38 orang majelis saat ini.

²Sayang Tarigan Et Al., "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 38-54. (2021): 40.

Kepemimpinan perempuan dalam konteks agama dan gereja seringkali menjadi topik yang menarik dan kontroversial. Di tengah peran yang semakin beragam yang dimainkan perempuan dalam masyarakat modern, terjadi pergeseran pandangan tentang apakah perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin gereja dengan tingkat kesetaraan yang sama dengan laki-laki.

Gereja Toraja Jemaat Situru' adalah suatu gereja di Indonesia dengan anggota jemaat yang beragam, baik dari segi usia maupun jenis kelamin. Dalam beberapa tahun terakhir, gereja ini telah mengalami perubahan signifikan dengan ditunjuknya seorang pendeta perempuan untuk memimpin dan melayani jemaat. Perubahan ini menimbulkan reaksi dan pandangan yang beragam dari anggota jemaat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul di Jemaat Situru' terkait penerimaan pendeta perempuan. Beberapa anggota majelis gereja yang kurang menerima kehadiran pendeta perempuan. Mereka masih meragukan kemampuan kepemimpinan pendeta perempuan.³

Hal tersebut dapat menjadi masalah dalam konteks kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja. Meskipun terdapat pandangan bahwa laki-laki lebih cocok untuk memimpin, perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan yang sama untuk memimpin. Oleh karena itu, penolakan terhadap kepemimpinan pendeta perempuan hanya karena jenis kelaminnya

³ Beni, wawancara oleh penulis, Rantai Damai (2023).

dapat menjadi diskriminatif. Penting untuk memperhatikan kualitas kepemimpinan seseorang, tanpa memandang jenis kelaminnya, sehingga tercipta kepemimpinan yang sehat dan efektif dalam membawa dampak positif bagi jemaat dan lingkungannya.

Dalam lingkungan gereja, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Situru', peran pendeta perempuan masih menjadi isu yang kompleks dan menimbulkan beragam pandangan dan persepsi. Terdapat pandangan tradisional yang menganggap perempuan tidak cocok untuk memegang peran kepemimpinan dalam gereja, dan salah satu majelis gereja beranggapan bahwa pendeta perempuan memiliki sikap yang masih kurang tegas.⁴ Lalu (MP) dengan pengalamannya dalam jemaat bahwa adanya pemahaman bahwa laki-laki itu lebih berperan daripada perempuan sehingga itu yang memicu adanya permasalahan yang terjadi di dalamnya.⁵ Hal ini sejalan dengan teori peran sosial Eagly, yang menyatakan bahwa stereotip gender, yakni pandangan masyarakat tentang peran khas laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya, dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam konteks sosial tertentu.

⁴ Junus Tulu, wawancara oleh penulis, Rantai Damai (2023).

⁵ Marselina Parubang, wawancara oleh penulis, Rantai Damai (2023).

Selain itu, pernyataan pendeta jemaat Situru' juga menyoroti bahwa ada hambatan dalam mengakui peran pendeta perempuan, dan hal ini dapat menjadi halangan dalam peningkatan kepemimpinan mereka di gereja.⁶

Namun, ada juga tanda-tanda perubahan dan kesadaran akan pentingnya peran pendeta perempuan, sebagaimana yang diungkapkan oleh pendeta jemaat Situru' mengenai perubahan sikap setelah dia menjadi pendeta di Jemaat Situru'.⁷ Teori peran sosial Eagly dapat membantu menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat dan lingkungan gerejawi berkontribusi dalam mengubah persepsi dan penerimaan terhadap kepemimpinan pendeta perempuan.

Dengan demikian, latar belakang masalah penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan penerimaan terhadap pendeta perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru' masih memerlukan pemahaman lebih mendalam. Penggunaan teori peran sosial Eagly sebagai perspektif analisis dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan pendeta perempuan dan kontribusinya dalam lingkungan gerejawi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tantangan, perubahan, dan penerimaan terhadap peran dan kepemimpinan pendeta perempuan, serta memberikan kontribusi penting

⁶ Wasni Siman, wawancara oleh penulis, Rantai Damai (2023).

⁷ Ibid.

dalam memajukan kesetaraan gender dan peran perempuan dalam konteks masyarakat gerejawi.

Teori peran sosial dapat diaplikasikan untuk memahami peran dan tugas yang diemban oleh pendeta perempuan dalam gereja. Teori peran sosial menganggap bahwa setiap peran sosial memiliki serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku yang harus dipenuhi.

Dalam hal ini, peran pendeta perempuan dalam gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan pendeta laki-laki, yaitu menjadi pemimpin dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pendeta perempuan juga harus menghadapi tantangan dan harapan yang berbeda dari jemaat dan masyarakat sekitar, seperti stereotip gender dan ekspektasi sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, teori peran sosial dapat membantu memahami bagaimana peran pendeta perempuan dalam gereja diartikan dan dijalankan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam konteks kepemimpinan perempuan di Gereja Toraja yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru' dari perspektif teori Eagly dan Carli. Penting untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja, serta mendorong terciptanya lingkungan kepemimpinan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh anggota jemaat. Walaupun perempuan seringkali menghadapi tantangan yang berbeda dalam kepemimpinan, bukti penelitian

menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan memimpin dengan efektif dan setara dengan laki-laki.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah peran gender dalam kepemimpinan gereja di Gereja Toraja Jemaat Situru' Klasis Walenrang. Masalah ini melibatkan perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, serta stereotip gender yang mempengaruhi persepsi terhadap kepemimpinan perempuan dalam gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran gender mempengaruhi cara seorang pemimpin memimpin di gereja tersebut, dan apakah ada tantangan khusus yang dihadapi oleh perempuan dalam memimpin di tengah stereotip dan pandangan negatif terhadap kepemimpinan perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru' ditinjau dari perspektif teori peran sosial Eagly?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah mengetahui dan menganalisis kepemimpinan pendeta perempuan di Gereja Toraja Jemaat Situru' ditinjau dari perspektif teori peran sosial Eagly.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberi kontribusi pengembangan pendidikan bagi IAKN Toraja, khususnya bagi peningkatan kontribusi pada pengembangan kepemimpinan perempuan karena mengambil perspektif teori peran sosial menurut Eagly.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu memperkuat pemahaman tentang kepemimpinan perempuan, sehingga dapat membantu mendorong perkembangan kepemimpinan perempuan yang lebih luas di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitiannya, berikut adalah struktur penulisan yang akan diikuti:

BAB I : Pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori yang di dalamnya akan membahas mengenai Kepemimpinan dan Teori Peran Sosial Eagly.

BAB III : Metodologi penelitian yang membahas waktu dan lokasi, jenis penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Gereja Toraja Jemaat Situru' Ditinjau Dari Perspektif Teori Peran Sosial Eagly.

BAB V : Pada bagian akhir dari tulisan ini berisikan kesimpulan dan saran.

